

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas, dimulai segera setelah lahirnya plasenta dan berlangsung selama kurang lebih enam minggu. Pada masa ini, rahim mengalami proses involusi, kembali ke bentuk sebelum hamil. Tahapan pertama *immadiate post partum* yaitu tahapan yang dalam waktu 24 jam pertama setelah persalinan. Tahapan kedua *early postpartum* yaitu tahapan yang terjadi setelah 24 jam setelah persalinan sampai akhir minggu pertama post partum. Tahapan ketiga *late postpartum* yaitu tahapan yang terjadi pada minggu kedua pada minggu ke enam setelah persalinan. (Azizah dan Rosyidah, 2021). Pada masa nifas rentan sekali terjadinya risiko perdarahan, terutama pada pasien nifas post partum SC.

Sectio Caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan yang melibatkan pembuatan sayatan pada dinding rahim melalui dinding depan perut dan vagina. Ini juga dikenal sebagai histerotomi dan dilakukan untuk melahirkan janin di dalam rahim (Triani, 2023). SC sering dipilih ketika persalinan pervaginam merupakan kontraindikasi karena potensi risiko pada ibu atau janin, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah persalinan SC setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, jumlah kelahiran SC juga meningkat. Pertumbuhan ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa perempuan memilih untuk menunda pernikahan dan kehamilan, sehingga menyebabkan rata-rata usia ibu hamil menjadi lebih tinggi.

Selain itu, ART telah berkembang untuk mewakili tanda modernisasi (Gulcan & Santas, 2018). Persalinan SC dapat timbul karena komplikasi yang melibatkan ibu atau bayi baru lahir. Keputusan untuk melakukan operasi caesar (CS) dilakukan karena berbagai keadaan, misalnya bila terdapat perbedaan ukuran kepala bayi dan panggul ibu (makrosomia, panggul sempit, posisi dahi, posisi wajah, dan sebagainya), adanya preeklamsia dan eklampsia, posisi bayi sungsang, keracunan kehamilan berat, plasenta previa, kehamilan kembar, hamil usia lanjut, riwayat CS sebelumnya, infeksi jalan lahir, dan keadaan serupa lainnya. Keputusan Mahkamah Agung ini dibuat sebagai respons terhadap krisis yang mendesak (Aprina & Puri, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan SC sebagai angka rata-rata di negara-negara tersebut sebesar 5-15 persen per 1000 kelahiran secara global. Persalinan SC meningkat di semua negara pada tahun 2007-2008, dengan rata-rata 110,000 setiap kelahiran di Asia (Leveno, 2009).

Laporan Riskesdas tahun 2013 mengungkapkan bahwa angka kelahiran di Indonesia berada di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 5-15%. Berdasarkan survei yang dilakukan di 33 provinsi, proporsi kelahiran caesar (SC) di Indonesia adalah 15,3% dari total sampel 20.591 ibu yang melahirkan dalam 5 tahun terakhir (Riskesdas, 2013). Di Indonesia, proporsi persalinan sesar di rumah sakit pemerintah berkisar 20-25% dari keseluruhan jumlah kelahiran. Di rumah sakit swasta, proporsi ini lebih besar, berkisar antara 30-80% dari total jumlah kelahiran. Prevalensi SC adalah 8,7% (Riskesdas, 2013). Di Sukabumi, Jawa

Barat tahun 2017 mencapai 1.520 dengan persentase hasil pada bulan Januari 7,5%, Februari 7,8%, Maret 9,2%, April 8,2%, Juni 9,4%, Juli 9,4%, Agustus 7,7%, September 9,4%, Oktober 7,8%, November 7,0%, Desember 7,6% (Ayuningtyas et al.,2018).

Saat ini, SC sering dilakukan, meskipun tidak ada keperluan medis, melainkan karena preferensi pribadi. Hal ini mungkin terjadi karena SC menjadi lebih aman dengan kemajuan dalam prosedur bedah, metode penjahitan, aseptis, dan tindakan antiseptik. Namun demikian, SC tetap mempengaruhi ibu karena sifat gandanya, yaitu kondisi pasca melahirkan dan pasca operasi. Komplikasi mungkin termasuk infeksi, pendarahan, dan ketidaknyamanan (Ayuningtyas et al., 2018).

Tindakan SC dapat menimbulkan dampak menguntungkan dan merugikan. Salah satu keuntungan dari operasi SC adalah memungkinkan ibu untuk meringankan ketidaknyamanan dibandingkan dengan melahirkan secara alami, namun kelemahannya adalah operasi ini berpotensi menimbulkan infeksi karena sayatan bedah. Selain itu, operasi caesar mempunyai efek tambahan pada wanita, termasuk rasa tidak nyaman akibat operasi pada perut dan dinding rahim, yang tidak mereda dalam sehari. Dampak ini juga mencakup berkurangnya mobilitas dan terganggunya atau tidak terpuaskannya ikatan antara ibu dan anak (Hernawati & Karmila, 2017).

Nyeri adalah persepsi emosional atau sensorik yang tidak menyenangkan yang dapat timbul akibat cedera jaringan, peradangan, atau perawatan pasca operasi. Mengalami nyeri akan mengganggu rutinitas sehari-

hari dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi individu (Nanda International, 2017). Nyeri dirasakan ibu post SC yang berasal dari luka sayatan operasi SC yang berada dibawah perut (Marwadi, 2019). Hal ini mengakibatkan perubahan kontinuitas atau koneksi jaringan, mendorong tubuh untuk memulai respon inflamasi yang menghasilkan mediator kimia seperti histamin, bradikinin, dan prostaglandin. Akibatnya, ibu mengalami rasa sakit yang hebat sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman (Metasari & Sianipar, 2018). Karena adanya ketidaknyamanan pasca operasi, pasien mengalami keterbatasan dalam kemampuannya bergerak. Keadaan ini dapat menimbulkan beberapa akibat buruk, antara lain berkurangnya aliran darah, yang pada akhirnya menyebabkan hipoksia sel dan memicu pelepasan mediator kimiawi nyeri, sehingga meningkatkan intensitas nyeri (Rahmatini et al., 2022).

Nyeri dapat dikategorikan menjadi dua jenis: nyeri akut dan nyeri kronis. Pada kasus ibu yang pernah menjalani operasi caesar, nyeri yang dialaminya termasuk dalam kelompok nyeri akut. Tingkat ketidaknyamanan yang dialami ibu pasca operasi caesar bisa bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Rasa sakit yang parah dapat menyebabkan keterlambatan gerakan awal ibu dan inisiasi menyusui, yang dapat meningkatkan risiko terputusnya ikatan antara ibu dan bayi karena ketidaknyamanan atau meningkatnya intensitas rasa sakit setelah operasi. Nyeri merupakan masalah utama yang memerlukan penatalaksanaan efektif (Pransiska, 2018).

Penatalaksanaan nyeri pada ibu SC dapat dilakukan secara farmakologis

dan nonfarmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik misalnya, morphine sublimaze, stadol, demerol, ketorolac, tramadol dan lain-lain (Utami, 2016). Beberapa terapi farmakologi yang digunakan sebagai manajemen nyeri seperti analgesia sistemik, senyawa analgesik narkotik, agen pembangkit efek analgesik. Terapi komplementer merupakan bagian dari penerapan pengobatan komplementer dan alternatif dalam pelayanan kesehatan, yang dikenal sebagai pengobatan alternatif. Terapi komplementer telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis. Pada pelaksanaannya terapi komplementer dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis (Hayati, 2022).

Tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah nyeri akut adalah dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian nyeri, yang meliputi: Lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri, penilaian skala nyeri, respon nyeri non-verbal, penilaian faktor yang memperberat dan meredakan nyeri, lingkungan yang mempengaruhi nyeri seperti suhu ruangan, pencahayaan dan kebisingan, pemilihan dan penerapan nyeri. Pemberian farmakologi dan memberikan intervensi komprehensif untuk meredakan intensitas nyeri, seperti terapi relaksasi dalam (Ramadhan et al., 2022).

Relaksasi Benson merupakan salah satu cara untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian dengan relaksasi sehingga kesadaran klien terhadap nyerinya berkurang. Maryam (2018) menyatakan bahwa respon fisiologis dari terapi Benson ini dapat mengurangi nyeri yang dirasakan dan

dapat meningkatkan rentang gerak pada sendi. Alasannya adalah karena relaksasi Benson menekan aktivitas saraf simpatis sehingga menyebabkan penurunan konsumsi oksigen tubuh. Akibatnya, otot-otot tubuh akan mengendur sehingga timbul sensasi tenteram dan rileks (Novitasari, Nuraeni, Supriyono, 2014). Selain itu dalam terapi Benson ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata keyakinan yang dianut pasien (Efikristiana & Dwi, 2019).

Relaksasi Benson berpotensi menurunkan ketegangan, kecemasan, ketidaknyamanan, serta menurunkan metabolisme, kontraksi jantung, tekanan darah, dan produksi bahan kimia pereda nyeri. Nyeri pasca operasi biasanya menimbulkan perasaan khawatir, takut, dan depresi. Respon emosional akan meningkatkan respon simpatis, khususnya meningkatkan kadar katekolamin, noradrenalin, dan norepinefrin, sehingga memperparah keparahan nyeri. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis terdorong untuk menyelidiki kemanjuran pengobatan relaksasi Benson dalam mengurangi rasa sakit pada ibu yang menjalani operasi caesar setelah melahirkan (Rohmatin et al, 2023).

Relaksasi ini dicapai dengan menggabungkan relaksasi yang ditawarkan dengan kepercayaan diri klien. Teknik relaksasi Benson melibatkan pemusatan perhatian pada frasa atau suku kata tertentu yang diulang-ulang dalam pola yang teratur, sekaligus menerapkan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sambil menarik napas dalam-dalam (Astutiningrum, 2019).

Penelitian yang dilakukan Irwan Batubara, dkk. (2016) yang berjudul

“efektifitas relaksasi Benson terhadap penurunan intensitas nyeri luka post SC di Ruang Bersalin RSUD Kota Padangsidempuan”. Penelitian ini diberikan kepada 48 orang ibu post SC di Ruang Bersalin Di RSUD Kota Padang Sidempuan dengan menggunakan analisis statistic menggunakan uji t-test berpasangan, diperoleh nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  penelitian (0,05), yang berarti relaksasi benson efektif menurunkan nyeri post SC karena efek relaksasi benson mampu menghasilkan hormon endorphin yang memiliki fungsi sebagai penghilang rasa sakit. (Rukmasari et al, 2023).

Keberhasilan Tehnik Relaksasi Benson bisa menguntukan dari pengguna keyakinan serta pengalaman dari trasendensi ibu post Secsio Caesarea yang mengalami keadaan rileks yaitu pada system saraf simpatis, sehingga relaksasi dapat menekankan perasaan cemas, tegang, gangguan tidur, dan nyeri. Tekhnik terapi ini merupakan terapi spiritual. Pada teknik tersebut sangatlah fleksibel dan bisa dilakukan dengan bimbingan, bersama-sama taupun sendiri. Teknik ini merupakan upaya dalam memusatkan pikiran, perhatian dan fokus yang menyebut dengan cara berulangulang. Teknik terapi ini dapat dilakukan sehari 1-2 kali (Warsono et al., 2019).

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan mengimplementasikan Terapi Relaksasi Benson untuk mengurangi Nyeri Post SC. Asuhan keperawatan ini dilakukan dengan harapan dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu postpartum dengan luka post op SC.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan. Pembahasan penulisan ini bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post partum SC di ruang nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien postpartum dengan post operasi SC di ruang nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung: *pendekatan evidence based nursing*.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan mampu melakukan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post partum SC meliputi:

- a. Dapat melakukan pengkajian pada kasus nyeri akut pada pasien postpartum SC.
- b. Dapat merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus nyeri akut padapasien post partum SC.
- c. Dapat membuat perencanaan pada kasus nyeri akut pada pasien postpartum SC.
- d. Dapat melakukan implemmentasi pada kasus nyeri akut pada pasien postpartum SC.

- e. Dapat melakukan evaluasi proses keperawatan pada kasus nyeri akut padapasiens post partum SC.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Kasus Ibu Post Partum SC di bidang Ilmu Keperawatan Maternitas dan menjadi salah satu tindakan keperawatan nonfarmakologis berdasarkan Evidence Base Nursing (EBN) yang dapat diterapkan di Pelayanan Kesehatan.

##### **2) Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi di perpustakaan yang terdapat di Universitas ‘Aisyiyah Bandung untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Kasus Ibu Post Partum dengan SC.

###### **b. Bagi Peneliti Lanjutan**

Penelitian ini dapat menjadi masukan/rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Kasus Ibu Post Partum dengan SC, dijadikan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan serta dikembangkan bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama dan untuk pembaharuan

ilmu selanjutnya.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Tinjauan teoritis membahas mengenai konsep Post Partum SC Konsep Nyeri dan Konsep Asuhan keperawatan pada Pasien dengan Nyeri Post SC. Serta Konsep Teori sesuai dengan Intervensi yang diambil berdasarkan EBN. Bentuk SPO sesuai dengan analisis jurnal yang di tentukan.

### **BAB III LAPORAN KASUS DAN HASIL**

Membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke2 mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan catatan perkembangan. Pembahasan memuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan. Analisis Kasus Pembahasan memuat perbandingan antara pasien 1 dan pasien 2 dengan teori serta kasus yang ditangani di lapangan.

### **BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi kesimpulan dari peneliti, mencakup jawaban yang diperoleh dari penelitian. rekomendasi berhubungan dengan saran dan masukan dari peneliti untuk penelitian kedepannya